

## PENGARUH SIKAP BELAJAR MATEMATIKA SISWA TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA

Gun Gun Gumilar<sup>1</sup>, Dyah Lyesmaya<sup>2</sup>, Din Azwar Uswatun<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jl. R. Syamsudin, S.H. No. 50, Cikole, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43113

E-mail: [gumliarguns1983@ummi.ac.id](mailto:gumliarguns1983@ummi.ac.id)<sup>1</sup>, [lyesmaya\\_dyah@ummi.ac.id](mailto:lyesmaya_dyah@ummi.ac.id)<sup>2</sup>, [dinazwar@ummi.ac.id](mailto:dinazwar@ummi.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran matematika di kelas 5 SD Negeri Hegarmanah. Didapatkan bahwa terdapat kecenderungan bahwa siswa yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran cenderung tidak memahami materi yang diajarkan. Sehingga peneliti merumuskan suatu hipotesis bahwa terdapat pengaruh dari sikap belajar matematika siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Untuk menguji hipotesis ini, dilakukan penelitian menggunakan metode kuantitatif yaitu metode analisis regresi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan didapatkan sampel penelitian yaitu 30 siswa kelas 5 SD Negeri Hegarmanah. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari sikap belajar matematika siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dapat digambarkan oleh sikap belajar matematika siswa sebesar 63,3% dan sisanya sebesar 36,7% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian. Dari model regresi yang terbentuk didapatkan bahwa setiap 100% peningkatan sikap belajar matematika siswa akan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebesar 27,2%.

**Kata-kata kunci:** sikap belajar matematika, kemampuan pemahaman konsep matematis, analisis regresi

### PENDAHULUAN

Salah satu jenjang pendidikan formal yang wajib ditempuh oleh setiap siswa di Indonesia adalah Pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pendidikan SD adalah pendidikan anak yang berusia 7 sampai 13 tahun di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya (Sakun et al., 2019). Tujuan pendidikan SD adalah untuk meletakkan kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Aryanto et al., 2021). Demi tercapainya tujuan tersebut, maka kualitas dari pendidikan SD senantiasa perlu diperhatikan dan ditingkatkan.

Salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan pada pendidikan SD adalah matematika. James dan James mendefinisikan matematika sebagai ilmu tentang logika

mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri (Ramdani, 2006). Menurut Susilo, matematika bukanlah sekadar kumpulan angka, simbol, dan rumus yang tidak ada kaitannya dengan dunia nyata, akan tetapi sebaliknya, matematika tumbuh dan berakar dari dunia nyata (Apriadi, 2014). Salah satu tujuan matematika diajarkan di sekolah adalah untuk melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa (Depdiknas, 2006).

Faktor yang dapat menunjang kesuksesan pencapaian tujuan matematika adalah tingkat kemampuan dasar matematis siswa. Menurut Sumarmo, terdapat lima jenis kemampuan dasar matematis, yaitu: 1) mengenal, memahami dan

menerapkan konsep, prosedur, prinsip, dan ide matematika, 2) menyelesaikan masalah matematika, 3) bernalar matematis, 4) melakukan koneksi matematika, dan 5) komunikasi matematis (Zulfikar et al., 2018). Kemampuan untuk dapat mengenal, memahami dan menerapkan konsep, prosedur, prinsip, dan ide matematika (pemahaman konsep matematis) merupakan kemampuan dasar yang sangat penting untuk dikuasai siswa karena hal ini dapat mempengaruhi tingkat penguasaan siswa pada kemampuan dasar matematis yang lain. Oleh karena itu, siswa pada jenjang pendidikan SD harus dapat dipastikan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang baik.

Pemahaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Hermawati et al., 2019). Kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang dalam mengerti benar, mengetahui, menerangkan, menyimpulkan dan menuliskan kembali suatu konsep. Menurut Mawaddah, kemampuan pemahaman konsep matematis adalah suatu kemampuan siswa untuk memahami konsep matematika agar siswa mampu menyatakan ulang suatu konsep yang diberikan dan bukan contoh, menyajikan dalam berbagai bentuk intepretasi matematika, menggunakan metode yang sudah ditentukan, dan mengaplikasikan suatu konsep pada suatu permasalahan. Dengan demikian siswa dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika yang baik jika siswa tersebut dapat merumuskan strategi penyelesaian masalah, menerapkan perhitungan

sederhana, menggunakan simbol untuk merepresentasikan suatu konsep matematika, dan mengubah suatu bentuk bilangan ke bentuk lainnya.

Beberapa indikator kemampuan pemahaman konsep matematis menurut Heruman yaitu 1) menyatakan ulang suatu konsep yang telah dipelajari, 2) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, 3) menerapkan konsep algoritma, 4) memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari, 5) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, 6) mengaitkan berbagai konsep matematika, 7) mengembangkan syarat perlu dari suatu konsep (Noviyana, 2017).

I Nyoman Darma, dkk menyebutkan dalam penelitiannya bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep-konsep matematika yang diajarkan masih kurang dipahami dan masih perlu ditingkatkan lagi (Fadzillah & Wibowo, 2016). Afrilianto dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hasil rata-rata *post-test* kemampuan pemahaman konsep matematis sebesar 55,83% dari skor ideal (Aditia, 2017). Siswa terbiasa menghafal suatu konsep tanpa tahu bagaimana pembentukan konsep itu berlangsung, sehingga jika diberikan permasalahan yang berbeda seperti yang dicontohkan guru, siswa akan kesulitan dalam menyelesaikannya karena kurangnya pemahaman terhadap konsep tersebut (Rosmawati & Sritresna, 2021).

Beberapa fakta ini menggambarkan pentingnya dilakukan kajian lebih mendalam terkait bagaimana cara meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Tingkat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya: motivasi, minat, kesiapan, perhatian (Manurung, 2017), strategi pembelajaran, guru, lingkungan, dan media pembelajaran (Utari et al., 2019). Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang berkaitan dengan motivasi, minat, kesiapan, dan perhatian siswa terhadap konsep yang sedang dipelajari. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal di luar kendali siswa meliputi strategi pembelajaran, kualitas guru, lingkungan, dan media pembelajaran yang digunakan. Kedua kategori faktor ini sangat penting dan sangat perlu untuk mendapatkan perhatian guna tercapainya peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa.

Faktor internal dalam diri siswa yang sangat penting adalah sikap belajar siswa. Sikap siswa dalam belajar sangat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Begle bahwa sikap positif siswa terhadap matematika berkorelasi positif dengan prestasi belajar (Putrianti et al., 2017). Stephen mengartikan sikap positif sebagai suatu kecenderungan tindakan seseorang dalam mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek-objek tertentu (Ramdhani, 2022). Dengan

demikian, sikap positif siswa terhadap matematika dapat membantu siswa untuk menghargai dan menyenangkan mata pelajaran matematika serta membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya. Sikap terhadap matematika dikembangkan menjadi tiga indikator, yaitu: 1) menunjukkan kesukaan terhadap pelajaran matematika; 2) menunjukkan persetujuan terhadap penggunaan matematika; dan 3) menunjukkan kemudahan dalam belajar matematika (Minarti, 2013).

Rusgianto (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa banyak siswa yang bersikap negatif terhadap matematika, siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dipelajari dan mereka takut mempelajari matematika. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Widjajanti (2009) yang menyatakan bahwa banyak siswa menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit, sangat abstrak, dan kurang kegunaan, kecuali untuk berhitung. Sikap negatif ini berdampak pada kurangnya motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam belajar matematika, sehingga mengakibatkan banyaknya siswa yang cemas berlebihan menghadapi pelajaran matematika.

Terkait hal ini, peneliti telah melakukan pengamatan terhadap 30 siswa kelas 5 di SD Negeri Hegarmanah. Hasil pengamatan selama pembelajaran didapatkan bahwa sebagian besar siswa bersikap kurang positif ketika pembelajaran matematika berlangsung. Siswa cenderung pasif dan kurang aktif dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan. Beberapa alasan yang disampaikan oleh siswa

adalah karena kurang memahami konsep matematika yang diajarkan dan siswa juga merasa tidak akan bisa mengerjakan soal-soal matematika. Dari hasil pengamatan ini, penulis merumuskan suatu hipotesis penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari sikap belajar matematika siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian yang telah dirumuskan, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Sikap Belajar Matematika Siswa Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa”. Penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memberikan penguatan terhadap teori yang telah dipaparkan terkait hubungan antara sikap belajar dengan kemampuan pemahaman konsep matematis. Sedangkan secara praktis, penelitian ini akan memberikan gambaran kepada *stakeholder* untuk lebih memperhatikan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap positif siswa guna peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana dari populasi penelitian yaitu siswa di SD Negeri Hegarmanah ditentukan sampel penelitiannya adalah 30 siswa kelas 5 SD Negeri Hegarmanah.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistika inferensia yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Metode statistika inferensia yang digunakan adalah uji regresi untuk mengukur pengaruh dari sikap belajar matematika siswa (variabel bebas) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa (variabel terikat).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian terdiri dari dua buah instrumen, yaitu instrumen tes untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang terdiri dari 4 pertanyaan dan instrumen non-tes untuk mengukur sikap belajar matematika siswa yang disusun dalam 10 pernyataan. Adapun materi matematika yang akan diujikan adalah volume dan bangun ruang.

**Tabel 1. Instrumen Sikap Belajar Matematika Siswa**

Indikator	Pernyataan	Respon			
		SS	S	CS	TS
Menunjukkan kesukaan terhadap pelajaran matematika	1. Saya bersemangat saat belajar matematika				
	2. Saya suka dengan kegiatan berhitung				
	3. Saya selalu menyelesaikan soal latihan yang diberikan				
	4. Saya tidak bosan belajar matematika				
Menunjukkan persetujuan terhadap penggunaan matematika	5. Matematika merupakan ilmu yang penting bagi saya				
	6. Matematika sangat berguna bagi kehidupan saya				
	7. Matematika bisa membuat saya menjadi orang sukses				
Menunjukkan kemudahan dalam belajar matematika	8. Saya senang ketika mampu menyelesaikan soal matematika				
	9. Saya merasa lebih mudah belajar matematika ketika dibimbing oleh guru				
	10. Saya merasa percaya diri ketika mengerjakan soal matematika				

Tabel 1 di atas merupakan bentuk instrumen non-tes untuk mengukur sikap belajar matematika siswa. Skala skoring yang digunakan untuk setiap pernyataan menggunakan skala likert dengan ketentuan SS (Sangat Setuju) skor 4, S (Setuju) skor 3, CS (Cukup Setuju) skor 2, dan TS (Tidak Setuju) skor 1. Sehingga skor maksimum dan minimum yang dapat diperoleh siswa adalah 40 dan 10. Sedangkan untuk instrumen tes, pedoman skoring disajikan dalam tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Pedoman Penskoran**

Kategori Jawaban	Skor
Tidak Menjawab	0
Melakukan kegiatan sesuai indikator tetapi salah	1
Melakukan kegiatan sesuai indikator dengan benar	2

Dalam tabel 2, setiap jawaban siswa salah maka skornya 1 sedangkan jika jawaban siswa benar sesuai indikator maka diberi skor 2. Dari 4 pertanyaan dalam instrumen tes sudah mencakup 6 indikator sehingga total maksimal skor yang bisa diperoleh siswa adalah 12 dengan minimal skor adalah 0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, didapatkan statistika deskriptif data penelitian sebagai berikut

**Tabel 3. Statistika Deskriptif Data Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sikap Belajar (X)	30	10,00	40,00	26,3333	8,21409
Kemampuan Pemahaman Konsep (Y)	30	2,00	12,00	7,2667	2,80312

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian adalah sebanyak  $N = 30$ . Pada variabel Sikap Belajar (X) nilai minimum respon siswa adalah 10 sedangkan nilai maksimum adalah 40 dengan rata-rata adalah 26,33 dan standar deviasi 8,2. Di sisi lain, variabel Kemampuan Pemahaman Konsep (Y) skor minimum dan maksimum yang diperoleh siswa secara berturut-turut adalah 2 dan 12 dengan rata-rata 7,2667 dan standar deviasi 2,8.

Selanjutnya, sebelum dilakukan uji regresi maka terlebih dahulu akan dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas data. Uji regresi dapat dilakukan jika data penelitian berdistribusi normal. Hasil pengujian disajikan dalam tabel 4 berikut

**Tabel 4. Uji Normalitas Data Penelitian**

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Sikap Belajar (X)	0,969	30	0,506
Kemampuan Pemahaman Konsep (Y)	0,962	30	0,344

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk dengan kriteria jika nilai Sig.  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya. Dari tabel 2 terlihat kedua variabel penelitian yaitu Sikap Belajar dan Kemampuan Pemahaman Konsep memiliki nilai Sig. yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Karena uji prasyarat telah terpenuhi maka analisis data menggunakan uji regresi untuk mengetahui pengaruh sikap belajar matematika

siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dapat dilakukan. Hasil analisis data disajikan dalam tabel-tabel berikut:

**Tabel 5. Simpulan Model Regresi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,796 <sup>a</sup>	0,633	0,620	1,72775

Dari tabel 5 didapat bahwa korelasi antara Sikap Belajar dan Kemampuan Pemahaman Konsep adalah sebesar 0,796. Hal ini mencerminkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel penelitian. Adapun besarnya pengaruh yang diberikan oleh Sikap Belajar terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep adalah sebesar 0,633 atau 63,3% sedangkan sisanya yaitu sebesar 36,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

**Tabel 6. ANOVA**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	144,284	1	144,284	48,335	,000 <sup>b</sup>
	Residual	83,583	28	2,985		
	Total	227,867	29			

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansi dari model regresi yang terbentuk maka dapat dilihat pada tabel 6 ANOVA di atas. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai Sig. < 0,05 maka model regresi yang terbentuk signifikan, dan sebaliknya. Dari tabel 6, terlihat bahwa nilai Sig. dari model regresi adalah 0,000 < 0,05. Hal ini berarti model regresi yang terbentuk bersifat signifikan, dengan kata lain, variabel Sikap Belajar mampu memberikan

pengaruh yang berarti atau signifikan terhadap variabel Kemampuan Pemahaman Konsep. Untuk mengetahui model regresi yang terbentuk, perhatikan hasil analisis data yang disajikan dalam tabel 7 berikut

**Tabel 7. Koefisien Model Regresi**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	0,116	1,076			0,108	0,925
	Sikap Belajar	0,272	0,039	0,796		6,952	0,000

Dari tabel 7 terlihat di kolom B bahwa nilai dari konstanta adalah 0,116 dan koefisien dari Sikap Belajar adalah 0,272. Sehingga model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut

$$Y = 0,116 + 0,272 X$$

dimana

Y = variabel Kemampuan Pemahaman Konsep

X = variabel Sikap Belajar

Model regresi yang terbentuk tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

1.  $\beta_0 = 0,116$ . Artinya apabila Sikap Belajar sebesar 0, maka Kemampuan Pemahaman Konsep adalah 0,116.
2.  $\beta_1 = 0,272$ . Artinya setiap peningkatan sebesar 1 pada Sikap Belajar, maka akan meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep sebesar 0,272

## KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari sikap belajar matematika siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dapat digambarkan oleh sikap belajar

matematika siswa sebesar 63,3% dan sisanya sebesar 36,7% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian. Dari model regresi yang terbentuk didapatkan bahwa setiap 100% peningkatan sikap belajar matematika siswa akan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebesar 27,2%.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan dari penelitian ini, maka dapat dirumuskan beberapa saran bagi *stakeholder* yaitu agar dapat lebih memperhatikan peningkatan sikap belajar matematika siswa guna peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Peningkatan sikap belajar matematika siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya dengan penggunaan metode pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif serta penggunaan media pembelajaran yang kekinian. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terkait metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan sikap positif siswa dalam belajar matematika

## DAFTAR PUSTAKA

Aditia, A. (2017). *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Islam Asy-Syuhada*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayyatullah Jakarta.

Apriadi. (2014). Aplikasi Pembelajaran Matematika Dasar Berbasis Multimedia. *Konferensi Mahasiswa Sistem Informasi*. <http://www.ojs.stmikpringsewu.ac.id/index.php/kmsi/article/view/212>

Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., &

Ledy Sagita. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10).

Depdiknas. (2006). *Kurikulum Standar Kompetensi Matematika Sekolah Menengah Atas dan Madrasah aliyah*. Depdiknas.

Fadzillah, N., & Wibowo, T. (2016). ANALISIS KESULITAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP. *Jurnal Ekuivalen*, 20(2).

Hermawati, Lyesmaya, D., & Wardana, A. E. (2019). PENERAPAN MODEL NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DI KELAS TINGGI. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Teknologi UMMI*, 13(2).

Manurung, M. (2017). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA SISWA SMA AL – HIDAYAH MEDAN T.P 2016/2017. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Minarti, E. D. (2013). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF (GENERATIVE LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN DAN KONEKSI MATEMATIS SISWA SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika SIGMA DIDAKTIKA*, 1(2).

Noviyana, N. (2017). *Analisis Kesulitan Memahami Konsep Matematis Ditinjau dari Kemampuan Metakognisi Siswa*. Universitas Tarbiyah dan Keguruan.

Putrianti, F. G., Trisniawati, & Rhosyida, N. (2017). MENUMBUHKAN SIKAP POSITIF SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Ilmu Psikologi Personifikasi*, 8(2).

Ramdani, Y. (2006). Kajian Pemahaman Matematika Melalui Etika Pemodelan Matematika. *Jurnal MIMBAR*, 22(1).

Ramdhani, A. (2022). *Pengertian Sikap Positif*

- Menurut Para Ahli*. Www.Pinhome.Id.  
<https://www.pinhome.id/blog/pengertian-sikap-positif-menurut-para-ahli-lengkap/>
- Rosmawati, R. R., & Sritresna, T. (2021). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari SelfConfidence Siswa pada Materi Aljabar dengan Menggunakan Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Matematika Plusminus*, 1(1).
- Rusgianto, H. S. (2006). Sikap, Kecerdasan Emosional Dalam Interaksi Sosial di Kelas dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2, 68–75.
- Sakun, Wijayanto, R., & Sari, D. S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran “BESTEK-KREATIF” untuk meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pancasila di SDN 2 Metro Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). Penerapan Model Pembelajaran “BESTEK-KREATIF” untuk meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pancasila di SDN 2 Metro Barat
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4).
- Zulfikar, M., Achmad, N., & Fitriani, N. (2018). Analisis Kemampuan Penalaran Matematik Siswa SMP di Kabupaten Bandung Barat Pada Materi Barisan dan Deret. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(3).